

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Responden dalam Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan usia 13 – 21 tahun yang berdomisili di daerah rawan banjir di Daerah Khusus Jakarta dan memiliki pengalaman bencana banjir. Kuesioner disebarluaskan secara daring atau *online* menggunakan *google form* melalui Whatsapp, Instagram, X, dan media sosial lainnya. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 409 responden.

Tabel 4.1 Gambaran data responden responden (N=409)

Gambaran Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	208	50,9%
Perempuan	201	49,1%
Usia		
Remaja awal (13 tahun)	32	7,8%
Remaja tengah (14-17 tahun)	181	44,3%
Remaja akhir (18-21 tahun)	196	47,9%
Wilayah tempat tinggal		
Jakarta Barat	73	17,9%
Jakarta Pusat	62	15,2%
Jakarta Selatan	76	18,6%
Jakarta Timur	68	16,6%
Jakarta Utara	66	16,1%
Kepulauan Seribu	64	15,6%
Pendidikan saat ini		
SMP dan sederajat	135	33,0%
SMA dan sederajat	128	31,3%
Strata-1 (S1)	146	35,7%

Tabel 4.1 menunjukkan gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia dalam penelitian ini. Berdasarkan data pada penelitian ini, responden dengan jenis kelamin remaja laki-laki adalah kelompok yang terbanyak yaitu sebanyak 208 (50,8%). Jika dilihat dari usia, kelompok responden yang terbanyak adalah remaja akhir yaitu sebanyak 196 (47,9%). Mayoritas responden berasal dari wilayah Jakarta Selatan yaitu sebanyak 76 (18,6%). Pendidikan yang sedang ditempuh oleh mayoritas responden berada pada jenjang strata-1 (S1) sebanyak 146 (35,7%).

Tabel 4.2 menunjukkan pandangan dan sumber edukasi terkait bencana alam. Sebagian besar responden memandang bencana alam sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan diadaptasi dengan jumlah 265 responden (64,8%). Mayoritas responden belum pernah menerima edukasi dengan jumlah 131 responden (32,0%), namun bagi responden yang menerima edukasi kebencanaan media sosial menjadi sumber utama dengan jumlah 73 responden (17,8%).

Tabel 4. 2 Pandangan dan Sumber Edukasi Terkait Bencana Alam (N=409)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pandangan Mengenai Bencana Alam		
Sangat menakutkan	65	15,9%
Sesuatu yang harus diterima dengan pasrah	79	19,3%
Sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diadaptasi	265	64,8%
Sumber Edukasi Kebencanaan		
Media sosial	67	16,4%
Pendidikan	73	17,8%
Lembaga Pemerintah	29	7,1%
Lembaga Kesehatan	1	0,2%
Media massa	31	7,6%
Tempat kerja	1	0,2%
Kegiatan penyuluhan	27	6,6%
Keluarga/kerabat	26	6,4%
Organisasi/Lembaga sosial	23	5,6%
Belum pernah menerima edukasi	131	32,0%

4.2 Analisis Utama

4.2.1 Gambaran variabel *Individual Disaster Resilience (IDR)*

Tabel 4.3 menyajikan gambaran deskriptif dari variabel *Individual Disaster Resilience (IDR)* yang meliputi beberapa indikator statistik, yaitu *mean* teoritik, *mean* empirik, dan standar deviasi. Hasil nilai dari standar deviasi (SD=4,591) lebih besar dibandingkan dengan selisih antara *mean* empirik dan *mean* teoritik yaitu 4,496. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor IDR responden bervariasi, mencakup kategori IDR tinggi, sedang, dan rendah. Skor *mean* empirik *Individual Disaster Resilience* (M=24,496) dan nilai *mean* teoritik (M=20). Meskipun terdapat perbedaan yaitu *mean* empirik lebih besar daripada *mean* teoritik, namun selisih masih lebih rendah dari satu standar deviasi sehingga sebagian responden masih berada di dalam kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat individual disaster resilience yang

sedang dibandingkan dengan rata-rata yang diharapkan oleh alat ukur DRSI milik Matsukawa et al. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa responden di Jakarta memiliki tingkat pengetahuan, kesiapan, dan tindakan yang memadai dalam menghadapi bencana. Namun, mereka masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti kurangnya pemahaman mendalam, kesiapan yang belum sepenuhnya maksimal, serta respons yang masih perlu ditingkatkan saat terjadinya bencana.

Tabel 4. 3 Gambaran variabel IDR

	Kategori	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi
<i>Individual Disaster Resilience</i>	Total	20	24,496	4,591
	Laki-laki	20	26,298	3,159
	Perempuan	20	22,632	5,079
<i>Knowledge</i>	Total	5	6,144	1,492
	Laki-Laki	5	6,543	1,203
	Perempuan	5	5,731	1,645
<i>Readiness</i>	Total	7,5	9,181	2,087
	Laki-Laki	7,5	9,856	1,615
	Perempuan	7,5	8,483	2,285
<i>Action</i>	Total	7,5	9,171	2,029
	Laki-Laki	7,5	9,899	1,502
	Perempuan	7,5	8,418	2,224

4.2.2 Kategorisasi *Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)*

Azwar (2012) mengemukakan bahwa kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan-tingkatan yang terurut berdasarkan atribut yang diukur pada suatu kontinum. Kategorisasi responden dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012), yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel 4.4 menunjukkan rumus norma mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012).

Tabel 4. 4 Rumus norma kategorisasi menurut Azwar (2012)

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Alat ukur DRSi terdiri dari 8 aitem dengan skor 1 hingga 4. Perhitungan sebelumnya dilakukan terhadap rentang minimum yaitu $8 \times 1 = 8$ dan rentang maksimum yaitu $8 \times 4 = 32$. Selanjutnya dilakukan perhitungan mengenai luas sebaran yaitu dengan cara mengurangi skor terbesar dengan terkecil, yaitu $32 - 8 =$

24 yang kemudian dibagi kedalam 6 standar deviasi sehingga $24:6=4$. Selanjutnya, Kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai rata-rata (μ) dan standar deviasi (σ), yang dibagi data ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Nilai dikategorikan sebagai rendah jika memenuhi kriteria $X < (\mu - 1.0\sigma)$. Dengan nilai rata-rata $\mu=20$ dan standar deviasi $\sigma=4$, maka nilai 8 sampai 15 termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, kategori sedang mencakup nilai yang berada dalam rentang $(\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma)$ sehingga nilai 16 sampai 23 termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, kategori tinggi ditentukan oleh kriteria $(\mu + 1.0\sigma) \leq X$, yaitu dengan nilai sebesar 24 hingga 32.

Berdasarkan Tabel 4.5, kategorisasi dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2012), menunjukkan rentang skor 8-15 termasuk ke dalam kategori rendah sebanyak 16 responden, rentang skor 16-23 termasuk ke dalam kategori sedang sebanyak 135 responden, dan rentang skor 24-32 termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 258 responden.

Tabel 4.5 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	8-15	16	3,91%
Sedang	16-23	135	33,01%
Tinggi	24-32	258	63,08%

Tabel 4.6 menunjukkan hasil pada setiap kategorisasi dalam *Disaster Resilience Scale for Individual (DRSi)* berdasarkan jenis kelamin. Remaja laki-laki mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 160 responden (39,12%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki tingkat resiliensi terhadap bencana yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Tabel 4.6 kategorisasi responden pada Individual Disaster Resilience

Jenis Kelamin	Kategorisasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	0 (0,00%)	48 (11,74%)	160 (39,12%)	208 (50,86%)
Perempuan	16 (3,91%)	87 (21,27%)	98 (23,96%)	201 (49,14%)
Total	16 (3,91%)	135 (33,01%)	258 (63,08%)	409 (100,00%)

4.2.3 Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini menggunakan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan homogenitas menggunakan *Levene's test*. Pada tabel 4.8

menunjukkan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada Tabel 4.7 menunjukkan skor IDR pada remaja laki-laki ($W = 0,914$; $p = <0,001$) dan remaja perempuan ($W = 0,932$; $p = <0,001$) yang dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. 7 Hasil Uji normalitas variabel IDR

		W	p
<i>Individual Disaster Resilience</i>	Laki-laki	0,914	<0,001
	Perempuan	0,932	<0,001

Uji homogenitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7. Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's test* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$ sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi homogenitas yang dapat dilihat pada Lampiran 1.7. Hasil uji asumsi dengan normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji statistik non parametik menggunakan *Mann-Whitney U Test*.

4.2.4 Uji Hipotesis

Hasil uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas tidak terpenuhi karena data tidak terdistribusi secara normal dan tidak homogen. Akibat dari data yang tidak terdistribusi dengan normal dan tidak homogen, maka dilakukan uji analisis statistik non parametik menggunakan *Mann-Whitney U*. Uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada IDR antara remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. 8 Hasil uji *Mann-Whitney U*

	Jenis Kelamin	W	p	Mean Empirik
<i>Individual Disaster Resilience</i>	Laki-laki	29990,500	<0,001	26,298
	Perempuan			22,632
<i>Knowledge</i>	Laki-laki	26794,500	<0,001	6,543
	Perempuan			5,731
<i>Readiness</i>	Laki-laki	28186,500	<0,001	9,856
	Perempuan			8,483
<i>Action</i>	Laki-laki	29107,500	<0,001	9,899
	Perempuan			8,418

Uji *Mann-Whitney U* dilakukan untuk membandingkan skor antara remaja laki-laki dan remaja perempuan pada *Individual Disaster Resilience*. Hasil dari uji

Mann-Whitney U menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, $U=29990,500$, $p<0,001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki mempunyai skor yang lebih tinggi ($M=26,298$) dibandingkan remaja perempuan ($M=22,632$). Berdasarkan hasil uji menggunakan *Mann-Whitney U* Test yang menyatakan bahwa Terdapat perbedaan Individual Disaster Resilience (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, maka pada hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat perbedaan *Individual Disaster Resilience* (IDR) yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta dalam menghadapi banjir.